

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
KOLEKSI BIDANG ILMU  
TIDAK DIPINJAMKAN  
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

STUDI TENTANG KOMPETISI  
SEBAGAI SALAH SATU CARA UNTUK MEMOTIVASI SISWA  
DALAM BELAJAR PADA SMA PPSP IKIP PADANG

DIEMPT	21 Okt 1987
SINOPSIS	hadiah
SKRIPSI	FKKI
NO. DAFTAR	623/Hd/88 50(1)
NO. RAJUK	370.154 PRA 50

Laporan Penelitian

Oleh

Dra. Elida Prayitno

JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FIP IKIP PADANG  
1986

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## PENGANTAR

Pemberian motivasi dalam merupakan aspek yang penting dalam mensukseskan kegiatan pembelajaran siswa. Hal ini menuntut perhatian khusus dari pihak guru sebagai pembimbing, proses belajar, maupun siswa sendiri yang mengalami proses belajar. Khususnya di pihak siswa, mereka perlu mendorong diri sendiri dan berlaakuulet dalam menempuh proses belajar untuk mencapai keberhasilan dalam bidang akademis. Di samping itu dari pihak guru pun berusaha menciptakan berbagai kondisi yang diharapkan dapat membangkitkan dan meningkatkan motivasi siswa. Berbagai teknik untuk mendorong siswa agar bergairah dalam belajar oleh guru.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan pendapat siswa tentang pengaruh kompetisi terhadap siswa SMA PPSP, baik terhadap motivasi, emosi, hubungan sosial, maupun pelayanan guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi guru-guru dalam memilih cara pemberian motivasi dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

Atas terselenggaranya penelitian ini dan selesainya penulisan ini, pertama-tama penulis memanjatkan rasa syukur yang setinggi-tingginya ke hadirat Illahi, kepada Ba-

pak Direktur PPSP IKIP Padang dan kepada Bapak Kepala SMA PPSP IKIP Padang yang telah memberikan izin dan berbagai fasilitas untuk terlaksananya penelitian ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Khusus kepada Bapak/Ibu staf Bimbingan Konseling dan mahasiswa praktek PLBKI yang di SMA PPSP IKIP Padang yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, semoga Allah Yang Maha Kuasa memberikan imbalan rahmat yang setimpal hendaknya. Amien.

Penulis,

## DAFTAR ISI

	halaman
PENGANTAR . . . . .	i
DAFTAR ISI . . . . .	ii
DAFTAR TABEL . . . . .	
BAB I PENDAHULUAN . . . . .	1
A. Latar Belakang Masalah	
B. Perumusan Umum Masalah Penelitian	
C. Perincian Masalah dan Pertanyaan Penelitian	
D. Penjelasan Istilah	
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	
II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN . . . . .	9
III. METODA PENELITIAN . . . . .	17
A. Populasi dan Sampel	
B. Jenis dan Sumber Data	
C. Teknik Analisa Data	
IV. PENGOLAHAN DAN PEMBAHASAN . . . . .	27
A. Kegiatan Penskoran	
B. Pengolahan	
C. Pembahasan	

BAB V	DISKUSI, KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	45
DAFTAR BACAAN	. . . . .	54
LAMPIRAN	1 : Tabel Skor yang Diperoleh Setiap Siswa	
	2 : Tabel Skor Dalam Berbagai Aspek yang Dipengaruhi Kompetisi	
	3 : Alat Pengungkap Data	
	4 : Tabel Umur Siswa yang Dijadikan Sampel	

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Jumlah Siswa SMA PPSP IKIP Padang Menurut Kelas dan Jurusan
- Tabel 2 Jumlah Sampel Menurut Jurusan dan Kelas
- Tabel 3 Penskoran
- Tabel 4 Skor Tertinggi, Terendah dan Rata-rata Setiap Aspek
- Tabel 5 Hasil Perbandingan Skor Rata-rata (Mean) Menurut Klasifikasi Hasil Belajar Tinggi dan Sedang
- Tabel 6 Hasil Perbandingan Skor Rata-rata Hasil Belajar Tinggi dan Rendah
- Tabel 7 Hasil Perbandingan Skor Rata-rata (Mean) Hasil Belajar Sedang dan Rendah
- Tabel 8 Hasil Perbandingan Skor Rata-rata (Mean) Menurut Klasifikasi Jenis Kelamin
- Tabel 9 Hasil Perbandingan Skor Rata-rata (Mean) Menurut Klasifikasi Jurusan
- Tabel 10 Hasil Perbandingan Skor Rata-rata (Mean) Menurut Klasifikasi Tingkat Kelas
- Tabel 11 Hasil Perbandingan Skor Rata-rata (mean) Menurut Klasifikasi Tingkat Kelas

- Tabel 12 Hasil Perbandingan Skor Rata-rata (Mean ) Menurut Klasifikasi Tingkat Kelas
- Tabel 13 Perbedaan Antara Skor Rata-rata dan Skor Ideal
- Tabel 14 Hubungan Skor Rata-rata Pengaruh Kompetisi terhadap Aspek-aspek Tertentu

## BAB I

### P E N D A H U L U A N

#### A. LATAR BELAKANG DAN PENTINGNYA MASALAH

Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Padang merupakan sekolah percobaan untuk meneliti antarlain sampai berapa jauh keberhasilan penggunaan modul dalam proses belajar. Konsep yang melatarbelakangi penggunaan modul dalam proses belajar-mengajar adalah belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, tanpa memaksa siswa yang berkemampuan kurang dan sedang untuk menyamai atau mengejar siswa yang berkemampuan tinggi dalam waktu yang sama. Penggunaan modul memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing. Dengan modul diharapkan tercegah rasa persaingan di antara siswa, dan yang muncul adalah persaingan antara diri sendiri.

Suatu cara lain yang dilaksanakan di PPSP IKIP Padang untuk membantu lebih mensukseskan proses belajar adalah kompetisi. Kompetisi dilaksanakan dalam bentuk pemilihan juara. Siswa yang menjadi juara diberi penghargaan di antaranya mereka diberi kesempatan mempercepat jangka waktu belajar yang seharusnya 3 tahun menjadi 2 tahun. Mereka ini disebut siswa-siswa kelompok cepat. Ada lagi bentuk penghargaan lain yaitu pemberian gelar siswa teladan bagi juara umum.

Persaingan antara siswa melalui kompetisi justru lebih besar. Anak yang pandai cenderung untuk bersaing di antara sesama mereka. Anak yang kurang, merasa tidak mampu dan tidak berani bersaing. Jika perasaan bersaing terlalu tinggi, maka hal itu cenderung mendorong siswa melakukan suatu usaha untuk mengalahkan temannya. Mereka akan terdorong untuk melakukan usaha-usaha yang kurang pantas seperti mengucilkan teman yang disaingi, mencenek untuk mendapat nilai belajar yang lebih tinggi dan sebagainya (Barnes & Noble, 1956). Menurut ahli pendidikan lainnya, di antaranya Crombach (1963), Luba (1930) dan Lindgren (1967) teknik kompetisi memberi pengaruh buruk terhadap perkembangan tingkah laku dan hubungan sosial siswa. Kompetisi menimbulkan sikap bermusuhan, iri hati, perasaan terancam, mementingkan diri sendiri dan sikap asosial lainnya.

Kalau diperhatikan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas, bahwa kompetisi mengandung berbagai kelemahan, maka timbul keinginan bagi penulis untuk meneliti kompetisi yang dilaksanakan di PPSP IKIP Padang. Apakah kelemahan-kelemahan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut terjadi juga atau tidak.

Dorongan untuk melakukan penelitian makin kuat dalam diri penulis setelah mendapat informasi dari dua orang guru pembimbing dan penyuluh sekolah ini tentang adanya ge-

jala yang kurang baik akibat pelaksanaan kompetisi. Kedua guru pembimbing dan penyuluhan itu memang sengaja ditemui dalam rangka penelitian permulaan yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 1985. Kedua guru pembimbing itu mengemukakan sebagai berikut :

1. Yang menjadi juara cenderung siswa yang itu - itu juga. Siswa yang lain merasa tidak mampu untuk mencapai tingkat juara.
2. Adanya rasa kecurigaan di antara siswa yang menganggap pemilihan juara tidak objektif. Menurut mereka ada siswa-siswa yang menjadi juara kemampuannya di bawah kemampuan siswa yang tidak menjadi juara.
3. Khususnya bagi siswa juara yang tergabung dalam kelompok cepat terjadi pemisahan diri. Dalam berbagai kegiatan kelompok siswa ini cenderung berkelompok di antara sesama mereka dan menolak melakukan jika mereka dipisahkan dari kelompok mereka.
4. Bagi siswa yang tidak menjadi juara merasakan perbedaan pelayanan oleh guru-guru. Merasa dianaktirikan dan "dikambinghitamkan" oleh guru-guru jika terjadi hal-hal yang tidak baik di sekolah.

jala yang kurang baik akibat pelaksanaan kompetisi. Kedua guru pembimbing dan penyuluhan itu memang sengaja ditemui dalam rangka penelitian permulaan yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 1985. Kedua guru pembimbing itu mengemukakan sebagai berikut :

1. Yang menjadi juara cenderung siswa yang itu - itu juga. Siswa yang lain merasa tidak mampu untuk mencapai tingkat juara.
2. Adanya rasa kecurigaan di antara siswa yang menganggap pemilihan juara tidak objektif. Menurut mereka ada siswa-siswa yang menjadi juara kemampuannya di bawah kemampuan siswa yang tidak menjadi juara.
3. Khususnya bagi siswa juara yang tergabung dalam kelompok cepat terjadi pemisahan diri. Dalam berbagai kegiatan kelompok siswa ini cenderung berkelompok di antara sesama mereka dan menolak melakukan jika mereka dipisahkan dari kelompok mereka.
4. Bagi siswa yang tidak menjadi juara merasakan perbedaan pelayanan oleh guru-guru. Merasa dianaktirikan dan "dikambinghitamkan" oleh guru-guru jika terjadi hal-hal yang tidak baik di sekolah.

### C. PERINCIAN MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Untuk lebih jelasnya masalah penelitian ini maka dari perumusan umum di atas dapat diperinci menjadi sub-sub masalah yang langsung dirumuskan dalam bentuk-bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapat siswa tentang kompetisi secara keseluruhan, dalam kaitan dengan pengaruhnya terhadap motivasi, situasi emosional, sosial dan pelayanan guru.
2. Apakah terdapat perbedaan yang berarti dalam hal pendapat siswa tentang akibat kompetisi,
  - a. Hasil belajar
  - b. Jenis kelamin
  - c. Tingkat kelas
  - d. Jenis program/jurusan

### D. PENJELASAN ISTILAH

Untuk lebih jelasnya maka judul penelitian ini adalah sebagai berikut : " Studi Tentang Kompetisi Sebagai Salah Satu Cara untuk Memotivasi Siswa dalam Belajar pada SMA PPSP IKIP Padang ".

Dalam judul di atas terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar tidak timbul kesalahan pengertian dalam memahami laporan ini. Istilah-istilah itu adalah se-

bagai berikut :

1. Kompetisi

Kompetisi adalah suatu cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Kompetisi dilaksanakan dengan cara menimbulkan persaingan di antara siswa dalam memperebutkan gelar kejuaraan dengan hadiah materi seperti uang (bebas uang SPP), buku-buku; dan hadiah penghargaan seperti gelar kejuaraan. Suatu hadiah yang tidak resmi namun jelas ada, adalah perhatian khusus yang diberikan kepada penerima juara, baik dari teman-teman maupun guru-guru dengan diumumkannya siswa-siswa yang menjadi juara di depan seluruh siswa, guru-guru dan bahkan orang tua murid.

2. SMA PPSP IKIP Padang

SMA PPSP IKIP Padang merupakan salah satu jenjang pendidikan tertinggi dari PPSP IKIP Padang. Jenjang pendidikan lainnya adalah SD dan SMP. PPSP IKIP Padang merupakan proyek percobaan dengan mempergunakan modul dalam kegiatan belajar.

PPSP IKIP Padang, sebagaimana namanya merupakan bagian dari IKIP Padang dan merupakan sa-



lah satu dari delapan IKIP di seluruh Indonesia yang dipercayai untuk melaksanakan proyek percobaan ini.

#### E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kompetisi yang diselenggarakan di PPSP IKIP Padang, sesuai dengan pendapat siswa.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikemukakan terdahulu.

Dengan diperolehnya informasi seperti yang dimaksudkan di atas, secara umum manfaat yang dapat diharapkan adalah agar orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidik, khusus pengajaran mendapat bahan-bahan yang dapat dipakai dalam memilih cara memotivasi siswa dalam belajar. Secara khusus kegunaan hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru SMA PPSP IKIP Padang untuk meninjau kembali kompetisi yang dilaksanakan.
2. Sebagai bahan pertimbangan guru-guru SMA PPSP, maupun guru-guru berbagai sekolah menengah atas lainnya dalam memilih kompetisi sebagai cara un-

tuk memotivasi siswa.

3. Sebagai sumbangan pikiran terhadap pengembangan sistem pengajaran di PPSP IKIP Padang.

## BAB II

### TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar, namun menimbulkan motivasi di dalam diri siswa tidaklah mudah. Motivasi yang baik tidak hanya menggerakkan siswa agar aktif belajar, tetapi juga mengarahkan dan menjadikan siswa itu belajar terus-menerus.

Ada dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik efektif untuk menggerakkan siswa melakukan aktifitas belajar. Motivasi intrinsik timbul apabila apa yang dipelajari siswa sangat berarti dan dibutuhkan olehnya. Pelaksanaan proses belajar itu sendiri menimbulkan kepuasan pula baginya. Dengan demikian siswa tersebut dengan senang melakukan kegiatan belajar dan terpaut padanya. Oleh karena itu sebaiknya proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik.

Motivasi ekstrinsik, dikatakan demikian karena motivasi melakukan aktifitas belajar untuk mencapai tujuan di luar proses belajar itu sendiri. Misalnya anak melakukan aktifitas belajar, karena untuk mendapatkan penghargaan atau hadiah, atau untuk menghindari ancaman. Motivasi ekstrinsik memang tidak menggerakkan siswa melakukan proses belajar, namun cenderung untuk tidak menjadikan

siswa belajar terus-menerus dan kepuasan yang diperoleh bukan kepuasan yang sebenarnya. Tujuan belajar untuk memperoleh hadiah sering dikacaukan tujuan belajar yang sebenarnya (Crombach, 1963). Menurut Jerome S. Bruner (1961) mengenai motivasi ekstrinsik, bahwa begitu beragamnya cara yang dilakukan untuk mendorong anak belajar yang merupakan hadiah ekstrinsik atau eksternal. Namun motif yang paling kuat dan dapat diandalkan adalah motif belajar yang berasal dari kebutuhan dasar. Selanjutnya ia mengatakan peranan hadiah ekstrinsik ( extrinsic pleasure ), lemah dalam membentuk tingkah laku. Ada beberapa bentuk motivasi ekstrinsik yang umum dipergunakan oleh guru-guru. Salah satu di antaranya kompetisi. Kompetisi dilaksanakan dengan cara memberikan hadiah atau penghargaan kepada siswa yang berpenampilan terbaik atau yang memperoleh hasil belajar dengan nilai tertinggi. Penghargaan dapat berbentuk hadiah materi dan/ atau bentuk gelar kejuaraan misalnya juara kelas, juara umum atau siswa teladan. Kompetisi adalah "mengadu" siswa dengan jalan menimbulkan "pertentangan" antara murid satu sama lain (Crombach, 1963). Kompetisi atau persaingan antara individu siswa justru memupuk perasaan marah, iri hati, cemburu, perasaan ingin mengalahkan orang lain (Barnes & Noble, 1956). Selanjutnya, Barnes &

Noble mengemukakan bahwa pelaksanaan kompetisi (persaingan) untuk memotivasi anak dalam belajar, tidak mendorong anak untuk mencapai tujuan belajar yang sebenarnya. Hadiah yang dipersaingkan, merupakan simbol persetujuan dari orang yang berkuasa dan suatu himbauan untuk patuh. Siswa lain menurut Barnes dan Noble senang melakukan persaingan dengan mengadu kekuatan untuk melawan teman sebaya. Mengalahkan orang lain lebih penting dari pada mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Kompetisi menimbulkan konflik dalam diri sebagian anak, terancam karena takut kalah atau timbul ketegangan disebabkan oleh usaha untuk mengalahkan anak lain dapat mencegah kemauan untuk berpartisipasi dengan setulusnya dalam proses belajar (Crombach, 1963). Crombach mengemukakan selanjutnya bahwa kompetisi mempunyai efek-efek yang berbahaya. Ada 9 efek yang tidak diinginkan yang timbul dalam diri siswa dengan pelaksanaan kompetisi ini menurut Crombach yaitu sebagai berikut :

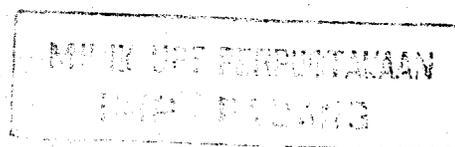
1. Timbul sifat selalu menyaingi orang lain. Siswa cenderung untuk bertanding kepandaian melalui tes Mengalahkan orang lain lebih penting dari pada mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Mengejar nilai tinggi lebih penting dari pada mengejar tujuan belajar yang sebenarnya. Hal ini da-

pat mendorong siswa menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai tinggi.

2. Dengan adanya kompetisi untuk memperebutkan hadiah atau mempertahankan hadiah menimbulkan konflik dalam diri siswa. Ada siswa yang merasa terancam karena ketakutan terhadap persaingan dan kegagalan dalam mempertahankan hadiah atau penghargaan lain yang telah diperolehnya. Hal ini akan menimbulkan sikap tidak mau berpartisipasi yang penuh dalam tugas-tugas sekolah dan tidak mau bekerja sama.
3. Dengan adanya kompetisi dalam belajar akan menimbulkan sifat egois atau mementingkan diri sendiri dalam diri siswa terutama dalam diri siswa yang mendapatkan hadiah atau memenangkan kompetisi. Siswa yang pandai ini tidak mau membantu teman mereka yang berkemampuan sedang dan kurang. Oleh karena itu kompetisi akan menghilangkan atau paling tidak akan menghalangi berkembangnya sikap sosial dalam diri siswa.
4. Teknik kompetisi hanya merangsang siswa-siswa yang pandai. Pendapat Crombach ini disokong oleh pendapat Dusak (1977) yang mengatakan teknik kom

petisi hanya memuaskan bagi siswa yang berhasil, sedangkan siswa yang berprestasi sedang dan kurang akan mempunyai aspirasi rendah dan tidak berani untuk mencoba karena merasa tidak mampu untuk bersaing.

5. Teknik kompetisi biasanya tidak dipakai untuk menguji kemampuan siswa. Apabila hadiah diberikan si penerima hadiah tidak belajar dari pengalaman mengapa ia mendapat hasil yang berupa hadiah itu dan kehilangan ide untuk menciptakan bagaimana caranya ia melakukan proses belajar selanjutnya. Bahkan hadiah dijadikan sebagai tujuan belajar bukan sebagai alat untuk mencapai tujuan belajar yang sebenarnya.
6. Teknik kompetisi menimbulkan rasa sombong dan diri lebih hebat bagi siswa yang berhasil memenangkan kompetisi itu. Dorongan untuk mencapai kemenangan lebih lanjut, lebih menjadi pusat perhatian, sehingga menimbulkan berbagai tingkah laku yang kurang baik untuk mencapai kemenangan.
7. Kompetisi berbahaya terhadap penghargaan diri sendiri bagi anak-anak yang berpenampilan sedang dan rendah. Pemberian perhatian yang berlebihan ke-



pada anak yang berpenampilan baik, menimbulkan perasaan diri tidak berharga, kurang percaya diri dalam belajar khususnya, maupun dalam berbagai kegiatan lain umumnya. Anak merasa ditempatkan pada status lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang berpenampilan baik, sedangkan dalam pelajaran semua anak termasuk anak yang berpenampilan sedang maupun rendah membutuhkan pemilihan harga diri yang positif dan kepercayaan diri sebagaimana anak yang berpenampilan baik.

8. Kompetisi menimbulkan sifat pesaing dalam diri siswa. Juga tanpa disadari kita telah mengajarkan setiap mau bekerja kalau ada imbalannya. Orang yang selalu didorong untuk menyaingi orang lain dalam melakukan pekerjaan, merupakan orang yang tidak menyesuaikan diri secara sosial, karena ia selalu ingin mengalahkan orang lain.

Coleman (1961) mengemukakan bahwa pelaksanaan kompetisi dianggap baik, jika meningkatkan kebanggaan kelompok yang luas, misalnya sekolah atau masyarakat. Tetapi berbahaya jika kompetisi menimbulkan kebanggaan terhadap diri sendiri atau sekelompok kecil individu. Berbahaya kalau sekolah hanya memperhatikan dan membanggakan seorang atau sekelompok kecil siswa, karena akan menimbulkan si-

fat membanggakan diri secara berlebihan (sombong) terhadap siswa yang diperhatikan dan dibanggakan serta perasaan tidak berarti dan tidak berdaya bagi siswa lain yang tidak mendapat perhatian dan menjadi kebanggaan.

Pemberian materi sebagai hadiah yang akan diperebutkan oleh siswa mempunyai kelemahan menurut Glen Meyer Blair, R Stewart Jon, Ray H. Simpson (1975). Kelemahan itu di antaranya adalah sebagai berikut yaitu :

1. Dalam rangka mempertahankan agar penampilan anak tetap tinggi maka hadiah harus ditambah secara priodik. Kalau tidak, hadiah yang sama seperti diberikan sebelumnya akan berkurang kekuatannya dalam memotivasi kegiatan belajar.
2. Tujuan utama adalah mendapatkan hadiah, sedangkan usaha untuk melakukan kegiatan belajar secara baik tidak dianggap penting, bahkan diabaikan apabila hadiah telah didapatkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menimbulkan persaingan (kompetisi) antara siswa dengan siswa lain lebih banyak pengaruh buruknya dari pada baiknya terhadap perkembangan kepribadian siswa. Akan lebih baik jika dibentuk persaingan antara siswa dengan diri sendiri. Persaingan antara diri sendiri dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk mengenal kema-

juan-kemajuan yang telah dicapai sebelumnya dan apa yang dapat dicapai pada waktu berikutnya. Cara yang dapat digunakan untuk memberi gambaran kepada siswa tentang kemajuan yang telah dicapainya misalnya dengan membuat dan memberitahu grafik kemajuan belajar. Grafik kemajuan belajar siswa hanya diketahui oleh siswa yang bersangkutan sedangkan siswa-siswa yang lain tidak perlu mengetahuinya.

Suatu percobaan yang dilakukan oleh Luba (1930) membuktikan bahwa persaingan antara siswa dengan dirinya sendiri rata-rata meningkatkan hasil belajar 47%. Bagi siswa yang pandai peningkatan hasil belajar mencapai 34% dan bagi siswa yang berkemampuan rata-rata mencapai 71%. Dengan demikian motivasi dengan menimbulkan persaingan antara diri sendiri secara keseluruhan dapat mendorong semua siswa lebih giat belajar baik siswa-siswa yang pandai maupun siswa-siswa yang berkemampuan sedang maupun kurang.

370.154

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
**KOLEKSI BIDANG ILMU**  
 TIDAK DIPINJAMKAN  
 KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

BAB III  
 METODE PENELITIAN

A. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA PPSP IKIP Padang tahun ajaran 1985/1986. Sampelnya adalah siswa siswa dari kelas-kelas yang terpilih yang mewakili kelas setiap tingkat dari setiap jurusan yang ada. Pada SMA PPSP IKIP Padang sewaktu penelitian ini diadakan ada empat jurusan, yaitu jurusan Fisika, Biologi, dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika (Palma) serta Ilmu Sosial dan Bahasa (Sosba). Ada tingkat kelas yang belum dijuruskan yaitu tingkat I. Jumlah kelas semuanya 11 kelas dan jumlah siswa seluruhnya 414 orang. Untuk lebih jelasnya jumlah siswa sesuai dengan kelas dan jurusannya, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1  
 Jumlah Siswa SMA PPSP IKIP Padang  
 Menurut Kelas dan Jurusan

Jurusan	Kelas						Jumlah	Keterangan
	I		II		III			
	A	B	A	B	A	B		
1. Belum dijuruskan	46	42					88	
2. Fisika			23				23	
3. Biologi			34	31			65	
4. Sosba			42	31	42	42	157	
5. Palma				42	39		81	
Jumlah							414	

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
 IKIP PADANG

Dari uraian di atas terlihat bahwa kelas II Palma, kelas III Biologi dan kelas III Fisika tidak ada. Hal ini terjadi karena adanya perubahan kurikulum yang dipakai semenjak tahun ajaran 1984-1985, tepatnya mulai bulan Juli 1984. Sebelumnya dipakai Kurikulum 1975 yang menetapkan pembagian jurusan di SMA hanya dua yaitu Palma dan Sosba. Dalam kurikulum 1984 ditetapkan jurusan-jurusan di SMA adalah jurusan Fisika, Biologi dan Sosba. Jurusan Fisika dan Biologi sebenarnya pecahan dari jurusan Palma dalam Kurikulum 1975. Sewaktu penelitian ini dilaksanakan, kelas III Biologi dan kelas III Fisika belum ada. Yang ada adalah kelas III Palma dan kelas III Sosba. Begitu juga dengan kelas II Palma tidak ada lagi, karena siswa terakhir yang memakai pembagian jurusan berdasarkan Kurikulum 1975 telah kelas III.

Dalam menentukan kelas-kelas yang siswanya dijadikan sampel, maka ditetapkan bahwa untuk setiap tingkat jurusan diambil satu kelas. Kalau jumlah kelas setiap tingkat jurusan dua, maka untuk menetapkan kelas mana yang akan terpilih dipakai teknik acak dengan cara undian berdasarkan setiap tingkat jurusan. Caranya adalah sebagai berikut :

1. Pertama yang dilakukan undian adalah pada tingkat satu yang terdiri dari kelas satu A dan ke-

las satu B. Dari hasil undian ini kelas yang terpilih sebagai sampel adalah kelas satu B dengan jumlah siswa 42 orang.

2. Undian dilaksanakan pada jurusan Biologi kelas dua yang terdiri juga dari kelas A dan B. Dari hasil undian yang dilaksanakan maka kelas yang terpilih sebagai sampel yaitu kelas A dengan jumlah siswanya 34 orang.
3. Undian yang ketiga dilakukan di kelas dua Sosba yang juga terdiri dari dua kelas A dan B. Dari hasil undian ini kelas yang terpilih sebagai sampel adalah kelas B dengan jumlah siswa 41 orang.
4. Undian yang terakhir dilakukan kepada kelas tiga Palma yang juga terdiri dari dua kelas yaitu kelas A dan B. Dari hasil undian ini kelas yang terpilih sebagai sampel adalah kelas A dengan jumlah siswa 42 orang.

Kelas setiap tingkat jurusan yang jumlahnya hanya satu kelas, seperti kelas dua Fisika dan kelas tiga Sosba, langsung diambil sebagai kelas yang siswa-siswanya dijadikan sampel. Jumlah siswa Fisika kelas dua adalah 23 orang, sedangkan siswa kelas tiga Sosba berjumlah 42 orang. Untuk lebih jelasnya maka keadaan sampel dapat di-

- gambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2

**Jumlah Sampel Menurut Jurusan  
dan Kelas**

Nomor: Urut :	Jurusan dan Kelas	: Jumlah : Siswa :	Keterangan
1.	: Kelas Satu B	: 42 :	
2.	: Biologi kelas dua A	: 34 :	
3.	: Fisika kelas dua	: 23 :	
4.	: Sosba kelas dua B	: 31 :	
5.	: Palma kelas tiga A	: 42 :	
6.	: Sosba kelas tiga	: 41 :	: satu orang sakit, tidak ikut mengi- si angket.
Jumlah		: 213 :	

## B. JENIS DAN SUMBER DATA

### 1. Jenis Data

Jenis data yang perlu diungkapkan melalui penelitian ini adalah pendapat siswa mengenai pengaruh kompetisi terhadap diri mereka yang menyangkut aspek-aspek berikut :

- a. motivasi
- b. emosi
- c. pelayanan guru

Yang dimaksud dengan aspek motivasi adalah sampai berapa jauh siswa merasa termotivasi dengan pelaksanaan kompetisi tersebut. Apakah mereka sangat termotivasi, kurang termotivasi, atau tidak termotivasi sama sekali.

Yang menyangkut aspek emosi dimaksudkan sampai berapa jauh emosi siswa terpengaruh oleh pelaksanaan kompetisi itu. Apakah merasa senang timbul kebanggaan diri atautkah mengalami kecemasan, perasaan rendah diri, tidak berdaya dan sebagainya.

Yang menyangkut aspek pelayanan guru adalah sejauh mana baik atau kurang baiknya pelayanan guru terhadap siswa yang menjadi juara dan tidak menjadi juara. Apakah siswa berpendapat bahwa guru memberikan pelayanan yang berbeda terhadap siswa yang menjadi juara dengan yang tidak.

Data tersebut di atas dilengkapi juga dengan sejumlah variabel yaitu :

- a. Rata-rata hasil belajar
- b. Jenis kelamin
- c. Kelas
- d. Jurusan

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah siswa-siswa dari yang terpilih sebagai sampel yang mewakili setiap tingkat dari semua jurusan yang ada ditambah dengan kelas satu yang belum dijuruskan.

## 3. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui alat pengumpul data yang berupa angket. Angket ini pertama-tama diujicobakan terlebih dahulu sebelum benar-benar diadministrasikan. Ujicoba ini bertujuan untuk mengetahui kalau-kalau ada item-item yang tidak diperlukan, tidak dimengerti oleh siswa sehingga perlu perbaikan. Dari hasil uji coba tidak ada kesukaran apa-apa. Semua item dipahami, dan dapat dijawab oleh siswa sesuai dengan yang dimaksudkan. Uji coba ini dilakukan kepada 5 orang siswa di setiap kelas, dari setiap tingkat jurusan.

Setelah angket diperbanyak, maka diadministrasikan kepada siswa yang menjadi sampel dan dikumpulkan segera setelah selesai diisi oleh siswa.

Angket ini berisi sejumlah item yang mengandung butir-butir yang ingin diungkapkan. Tiap item dirumuskan dalam bentuk pernyataan. Setiap item memberikan kemungkinan jawaban dengan pembobotan berdasarkan skala Likert.

Pembobotan itu dituliskan dalam bentuk angka dengan skala dari 0 sampai dengan 4. Untuk jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut ini :

Kalau pernyataan itu menurut pendapat siswa tidak benar atau tidak cocok sama sekali dengan keadaan diri siswa, maka siswa melingkari angka 0. Kalau pernyataan itu sedikit kebenaran atau kecocokan dengan keadaan diri siswa maka siswa melingkari angka 1. Demikian seterusnya sampai ke taraf bahwa pernyataan itu benar-benar cocok dengan keadaan diri siswa dan siswa melingkari angka 4.

Pernyataan dalam angket ada yang bersifat positif ada yang bersifat negatif. Pernyataan yang bersifat positif yaitu pernyataan yang mengungkapkan pengaruh yang baik dari kompetisi kepada siswa. Pernyataan yang bersifat negatif yaitu pernyataan yang mengungkapkan pengaruh yang kurang baik terhadap siswa. Item yang bersifat positif berjumlah sembilan buah yaitu item nomor 1 sampai dengan nomor 5 dan nomor 7 sampai dengan nomor 10. Item yang bersifat negatif berjumlah 13 buah yaitu item nomor 6, 11 sampai dengan item nomor 22. Angket ini dapat dilihat dalam halaman lampiran dari laporan ini.

### C. TEKNIK ANALISA DATA

Data yang terkumpul melalui penelitian ini dianali-

sa dengan prosedur sebagai berikut.

### 1. Verifikasi Data

Semua data dalam instrumen diperiksa satu persatu, untuk melihat kalau-kalau ada data yang tidak dapat diolah. Ternyata semua data memenuhi syarat untuk diolah yaitu data dari 213 siswa.

### 2. Pengolahan Data

- a. Pertama dilaksanakan penskoran terhadap setiap item dalam angket. Untuk item yang pernyataannya positif maka penskorannya sebagai berikut : Siswa yang menyilangi angka 0 mendapat skor 0, menyilangi angka 1 mendapat skor 1, menyilangi angka 2, mendapat skor 2, demikian seterusnya. Untuk item pernyataan negatif, maka penskorannya adalah sebagai berikut: Siswa yang menyilangi angka 0 mendapat skor 4, menyilangi angka 1 mendapat skor 3, menyilangi angka 2 mendapat skor 2, demikian seterusnya. Untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3  
P e n s k o r a n

Option yang dipilih	S k o r e	
	Item Positif	Item Negatif
0	0	4
1	1	3
2	2	2
3	3	1
4	4	0

- b. Setelah setiap item diskor, maka skor dipindahkan ke dalam tabel yang sudah disiapkan. Tabel yang dimaksudkan dapat dilihat pada halaman lampiran.
- c. Untuk melihat pendapat siswa mengenai pengaruh kompetisi terhadap aspek motivasi hubungan sosial dan pelayanan guru, maka dipakai formula berikut yaitu :

$$\bar{X} = \frac{X}{n}$$

- d. Untuk melihat perbedaan pendapat di antara siswa mengenai pengaruh kompetisi yang menyangkut keempat variabel yang telah dikemukakan sebelumnya maka dipergunakan formula sebagai berikut, yaitu :

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\frac{x_1^2 - (n_1 \cdot x_1^2) + x_2^2 - n_2 \cdot x_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \cdot \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}$$

## BAB IV

### PENGOLAHAN DAN PEMBAHASAN

#### A. KEGIATAN PENSKORAN

Setelah angket dikumpulkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan penskoran. Setiap item diskor sesuai dengan sistem penskoran sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu. Skore yang diperoleh setiap siswa, secara keseluruhan dapat dilihat dalam lampiran.

Di samping itu hasil penskoran dikelompokkan ke dalam aspek-aspek motivasi, emosi, hubungan sosial dan pelayanan guru. Skor-skor yang dikelompokkan itu juga dapat dilihat dalam lampiran. Dari hasil penskoran itu dapat diketahui skor tertinggi, terendah dan skor rata-rata untuk setiap aspek tersebut dan skor keseluruhan (gabungan dari semua aspek ini menggambarkan hasil penskoran yang dimaksudkan itu.

Tabel 4

Skor Tertinggi, Terendah, Rata Setiap Aspek

A s p e k	S K O R		
	Tertinggi	Terendah	Rata-rata
Motivasi	12	3	9,53
E m o s i	22	7	14,52
Hubungan Sosial	26	6	17,48
Pelayanan Guru	24	0	17,13
Keseluruhan	76	34	58,7

## B. PENGOLAHAN

Dalam kegiatan pengolahan ini diperbandingkan pendapat siswa tentang kompetisi menurut variabel atau klasifikasi :

- a. Hasil
- b. Jenis kelamin
- c. Jurusan
- d. Tingkat kelas

Hasil pengolahan itu dituangkan dalam tabel 5,6,7,8,9,10 11 dan 12 berikut ini.

TABEL 5

Hasil Perbandingan Skor Rata-rata (Mean)  
Menurut Klasifikasi Hasil Belajar  
Tinggi dan Sedang

Variabel	: Skor	:	t	: Signifikansi
Hasil Belajar	: Rata-rata	:		: 0,05
7,5	: 62,90	:	:	:
(Tinggi)	:	:	:	:
	:	:	2.03	: Signifikan
6.5 - 7.4	: 59,78	:	:	:
(Sedang)	:	:	:	:

Tabel 6

Hasil Perbandingan Skor Rata-rata (Mean)  
Menurut Klasifikasi Hasil Belajar  
Tinggi dan Rendah

Variabel Hasil Belajar	Skor Rata-rata	t	Signifikansi
1. 7,5 (Tinggi)	62,9	5,11	Signifikan
2. 6,4 (Rendah)	54,27		

Tabel 7

Hasil Perbandingan Skor Rata-rata (Mean)  
Menurut Klasifikasi Hasil Belajar  
Sedang dan Rendah

Variabel Hasil Belajar	Skor Rata-rata	t	Signifikansi
1. 6,5 - 7,4 ( Sedang )	59,78	2,35	Signifikansi
2. 6,4 (Rendah )	54,27		

Tabel 8

Hasil Perbandingan Skor Rata-rata (Mean)  
Menurut Klasifikasi Jenis Kelamin

Variabel	: Skor	:	t	: Signifikansi
Jenis Kelamin	: Rata-rata	:		: 0,05
1. Laki-laki	: 58,08	:	:	
	:	:	0,90	: Tidak signifi-
	:	:	:	: kan
2. Wanita	: 59,23	:	:	

Tabel 9

Hasil Perbandingan Skor Rata-rata (Mean)  
Menurut Klasifikasi Jurusan

Variabel	: Skor	:	t	: Signifikansi
Jurusan	: Rata-rata	:		: 0,05
1. Sosba	: 55,93	:	:	
	:	:	2,57	: Signifikan
2. Palma	: 59,53	:	:	

Tabel 10

Hasil Perbandingan Skor Rata-rata ( Mean )  
Menurut Klasifikasi Tingkat Kelas

Variabel	: Skor	:	t	:	Signifikansi
Tingkat Kelas	: Rata-rata:	:		:	0,05
1. Kelas I	: 61,29	:		:	
	:	:	0,85	:	Tidak
	:	:		:	Signifikan
2. Kelas II	: 59,95	:		:	

Tabel 11

Hasil Perbandingan Skor Rata-rata ( Mean )  
Menurut Klasifikasi Tingkat Kelas

Variabel	: Skor	:	t	:	Signifikansi
Tingkat Kelas	: Rata-rata :	:		:	0,05
1. Kelas I	: 61,29	:		:	
	:	:	2,89	:	Signifikan
2. Kelas III	: 55,96	:		:	

Tabel 12

Hasil Perbandingan Skor Rata-rata ( Mean )  
Menurut Klasifikasi Tingkat Kelas

Variabel	: Skor	:	t	:	Signifikansi
Tingkat Kelas	: Rata-rata:	:		:	0,05
1. Kelas II	: 59,95	:		:	
	:	:	2,89	:	
2. Kelas III	: 55,96	:		:	

## C. PEMBAHASAN

1. Pendapat Siswa tentang Pengaruh Kompetisi

Dengan membandingkan skor rata-rata ( Mean ) terhadap skor ideal setiap aspek yang dipengaruhi kompetisi ( motivasi, emosi, hubungan sosial, pelayanan guru) dapat dilihat sampai berapa jauh pengaruh kompetisi dinilai siswa terhadap aspek -aspek yang dimaksud. Angka perbandingan itu diperoleh dengan perhitungan persentase ( Tabel 13). Makin besar persentase skor rata-rata terhadap pengaruh kompetisi makin baik, dan makin kecil persentase skor rata-rata terhadap skor ideal, pengaruh kompetisi makin negatif. Untuk lebih jelas Tabel 14 memperlihatkan hubungan skor rata-rata pengaruh kompetisi terhadap aspek-aspek tertentu.

Tabel 13

Perbedaan Antara Skor Rata-rata dan  
Skor Ideal

A s p e k	: Skor : Rata-rata : (Mean)	: Skor : Ideal	: Persentase Skor : Rata-rata ter- : hadap skor ideal
1. Motivasi	: 9.53	: 12	:
2. Emosi	: 15.52	: 24	:
3. Hubungan Sosial	: 17.48	: 28	:
4. Pelayanan Guru	: 17.13	: 24	:
5. Keseluruhan:	58.7	: 88	:

Tabel 14  
 Hubungan Skor Rata-rata Pengaruh Kompetensi  
 Terhadap Aspek-aspek Tertentu

	S	K	O	R	R	A	T	A	-	R	A	T	A
	Tinggi		Cukup	Tinggi		Sedang		Rendah					
1	100 %	-	75 %	-	50 %	-	25 %	-	25 %	-	0 %		
2													
3													
4													
5													

1. Motivasi : Menimbulkan motivasi yang tinggi : Menimbulkan motivasi yang cukup : Kurang menimbulkan motivasi : Menimbulkan motivasi yang tinggi : Menimbulkan motivasi yang rendah

2. Emosi : Tidak mengganggu : Sedikit mengganggu : Mengganggu emosi : Sangat mengganggu : sama sekali : gu emosi namun : si sehingga ke- : emosi, yang dapat : tidak berpengaruh : tentraman emosi : menimbulkan ting- : ruh terhadap ke- : terganggu, ting- : kah laku yang me- : tentraman emosi : kah laku secara : nyimpang. : negatif : :

3. Hubungan Sosial : Tidak menimbulkan gangguan sosial : Sedikit mengganggu hubungan sosial : Sangat mengganggu hubungan sosial : kan gangguan sosial : gu perasaan sosial : perasaan sosial, : ma sekali terha : sial namun tidak : mempengaruhi dan berpengaruh : dap hubungan so- : berpengaruh ter- : kah laku sosial : negatif terhadap sial : hadap tingkah la- : secara negatif : hubungan sosial. : ku sosial : Dapat menimbulkan : : : tingkah laku sosi : : : al yang menyimpang





a. Pengaruh Kompetisi terhadap Motivasi

Dari tabel di atas tampak bahwa skor rata-rata untuk motivasi adalah 9.53 dan skor idealnya 12. Berarti skor rata-rata mencapai 72,42 % dari skor ideal. Dari kenyataan ini dapat ditafsirkan bahwa siswa menilai kompetisi cukup mendorong siswa untuk belajar. Apabila ditinjau kembali item-item angket yang menyangkut aspek motivasi (1,27) dapat dikatakan bahwa kompetisi cukup menambah semangat untuk belajar. Bagi siswa-siswa yang tidak menjadi juara ada dorongan untuk meniru cara teman yang menjadi juara. Bagi siswa-siswa yang mendapat juara, kejuaraan yang didapat cukup menimbulkan kepercayaan diri sehingga ada keyakinan akan kemampuan untuk meraih sukses selanjutnya.

b. Pengaruh Kompetisi terhadap Emosi

Apabila disimak Tabel 13 di atas maka data menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk aspek-emosi adalah 14,52 sedangkan skor ideal 24. Berarti skor rata-rata 60,5 % dari skor ideal. Dengan membandingkan dengan kategori yang telah ditetapkan maka angka 60,5% berarti kompetisi ti

dak terlalu mengganggu emosi siswa. Bila dilakukan dengan titem-item dalam angket (3,4,5,6,15,16) dapat dikatakan bahwa kompetisi tidak terlalu menimbulkan kecemasan, putus asa, iri dan rendah diri. Memang perasaan itu dialami, tetapi tidak menimbulkan gangguan.

c. Pengaruh Kompetisi terhadap Hubungan Sosial

Dalam aspek hubungan sosial skor rata-rata yang diperoleh 17,48 sedangkan skor ideal 28. Berarti skor rata-rata 62,43% dari skor ideal sesuai dengan kategori (Tabel 14), maka skor rata-rata 62,43% dapat dikatakan bahwa kompetisi tidak berpengaruh buruk terhadap hubungan sosial siswa, memang terjadi sedikit perasaan yang mengganggu hubungan sosial namun tidak berpengaruh negatif terhadap tingkah laku sosial.

d. Pengaruh Kompetisi terhadap Pelayanan Guru

Skor rata-rata yang diperoleh untuk aspek pelayanan guru adalah 17,13 dan skor ideal 24. Berarti skor rata-rata 71,33 % dari skor ideal. Jika dibandingkan dengan tabel kategori (Tabel 14), dengan skor rata-rata 71,33% kompe-

tisi tidak dinilai siswa menimbulkan pelayanan yang buruk dari siswa. Guru memang sedikit memberi perhatian kepada siswa yang menjadi juara, namun tidak mengabaikan siswa-siswa lainnya.

## 2. Perbandingan Pendapat Siswa tentang Pengaruh Kompetisi menurut Variabel Tertentu

### a. Perbandingan antara Pendapat Siswa Menurut Variabel Hasil Belajar

Tabel 5 memuat data tentang skor rata-rata pendapat siswa dengan nilai hasil belajar yang diklasifikasikan "tinggi" dan "sedang". Dalam tabel ini terungkap bahwa skor rata-rata pendapat siswa yang nilai hasil belajarnya "tinggi" ternyata lebih tinggi dari pada skor rata-rata pendapat siswa yang nilai hasil belajarnya "sedang". Ini berarti bahwa kompetisi memberi pengaruh yang lebih baik (secara signifikan) terhadap siswa-siswa yang hasil belajarnya "tinggi" bahwa kompetisi lebih meningkatkan motivasi belajar, tidak mengganggu emosi maupun hubungan sosial.

Tabel 16, mengungkapkan data tentang skor rata-rata pendapat siswa yang nilai hasil bela-

jarnya "tinggi dan rendah". Skor rata-rata untuk kedua kelompok siswa di atas adalah 62,90 dan 54,27. Ini berarti bahwa siswa-siswa yang hasil belajarnya "tinggi" mendapat pengaruh yang lebih baik (secara signifikan) dari kompetisi. Dapat dikatakan bahwa kompetisi memberi pengaruh yang lebih baik terhadap motivasi belajar siswa yang nilai hasil belajarnya "tinggi", dibandingkan dengan siswa yang nilai hasil belajarnya rendah. Ditinjau dari aspek emosi, hubungan sosial dan pelayanan guru, maka kelompok siswa yang hasil belajarnya tinggi tidak merasa terganggu dengan kompetisi, tetapi siswa-siswa yang nilai hasil belajarnya rendah merasalebih terganggu.

Tabel 7 menampilkan data tentang skor rata-rata pendapat siswa yang nilai hasil belajarnya sedang dan rendah. Skor rata-rata kedua kelompok siswa di atas masing-masing 59,78 dan 59,27. Ini berarti bahwa siswa-siswa yang nilai hasil belajarnya sedang menilai kompetisi memberi pengaruh baik secara signifikan. Kompetisi bagi siswa-siswa yang nilai hasil belajarnya se-

dang lebih meningkatkan motivasi dalam belajar dibandingkan dengan apa yang dirasakan oleh siswa-siswa yang nilai hasil belajarnya rendah. Demikian juga emosi, hubungan sosial, dan pelayanan guru lebih dirasakan tidak terganggu jika dibandingkan dengan yang dirasakan siswa-siswa yang hasil belajarnya rendah.

b. Perbedaan antara Pendapat Siswa Menurut Jenis Kelamin

Tabel 9 memuat data tentang skor rata-rata pendapat siswa laki-laki dan siswa perempuan. Skor rata-rata untuk kedua kelompok itu masing-masing 58,08 dan 59,23. Ini berarti bahwa perbedaan pendapat siswa tentang pengaruh kompetisi, tidak signifikan. Namun dari hasil penelitian ini nampak bahwa siswa wanita merasakan pengaruhnya lebih baik dari apa yang dirasakan oleh siswa laki-laki. Wanita menilai bahwa kompetisi memberi pengaruh lebih baik dalam motivasi, dari apa yang dirasakan siswa-siswa laki-laki. Demikian juga wanita menilai kompetisi tidak terlalu mengganggu emosi, hubungan sosial, dan pelayanan guru dibandingkan dengan apa

yang dirasakan siswa-siswa pria.

c. Perbedaan antara pendapat siswa menurut Jurusan

Tabel 9 memuat data tentang skor rata-rata pendapat siswa jurusan Sos dan Pal. Skor rata-rata kedua kelompok siswa di atas adalah 55,93 dan 59,54. Ini berarti bahwa siswa jurusan Pal mendapat pengaruh yang lebih baik dari kompetisi secara signifikan. Dikaitkan motivasi, maka siswa jurusan PAL lebih termotivasi dengan kompetisi dari pada jurusan Sos. Ditinjau dari aspek emosi, hubungan sosial dan pelayanan guru pengaruh kompetisi dirasakan oleh siswa-siswa jurusan PAL, tidak mengganggu dibandingkan apa yang dirasakan oleh siswa-siswa jurusan Sos.

d. Perbedaan antara pendapat siswa tingkat kelas

Tabel 10 mengungkapkan data tentang skor rata-rata pendapat siswa kelas I dan kelas II. Skor rata-rata kedua kelompok di atas masing-masing 61,29 dan 59,95. Ini berarti bahwa perbedaan pendapat antara siswa kelas I dan II tidak signifikan. Namun demikian nampak bahwa siswa kelas I menilai kompetisi memberi pengaruh

yang lebih dari pada apa yang dirasakan oleh siswa-siswa kelas II. Siswa kelas I merasa kompetisi lebih meningkatkan motivasi bagi anak kelas I dibandingkan dengan kelas II. Siswa kelas II lebih merasakan gangguan terhadap emosi, hubungan sosial dan pelayanan guru, dibandingkan dengan apa yang dirasakan siswa kelas I akibat dari kompetisi.

Tabel 11, menampilkan data tentang skor rata-rata pendapat siswa kelas I dan kelas III. Skor rata-rata kedua kelompok siswa di atas 61,29 dan 59,95. Ini berarti bahwa siswa kelas I menilai bahwa kompetisi berpengaruh lebih baik secara signifikan. Disangkutkkan dengan kompetisi sebagai usaha untuk meningkatkan motivasi siswa, maka siswa-siswa kelas I lebih termotivasi dengan kompetisi dibandingkan dengan siswa kelas III. Dari segi emosi, hubungan sosial siswa kelas I menilai kompetisi tidak menimbulkan gangguan dibandingkan dengan penilaian siswa kelas III.

Tabel 12, memuat data tentang skor rata-rata pendapat siswa kelas II dan kelas III. Skor

rata-rata kedua kelompok di atas adalah 59,95 dan 55,96. Ini berarti bahwa siswa kelas II menilai bahwa kompetisi memberi pengaruh yang lebih baik secara signifikan. Siswa kelas II lebih termotivasi dengan kompetisi dibandingkan dengan siswa kelas III. Dari segi emosi, hubungan sosial dan pelayanan guru, siswa kelas II lebih merasa tidak terganggu dibandingkan dengan apa yang dirasakan oleh siswa kelas III.

## BAB V

### DISKUSI, KESIMPULAN DAN

### SARAN - SARAN

#### A. DISKUSI

##### 1. Pendapat Siswa tentang Kompetisi terhadap Siswa

Dalam belajar situasi kejiwaan siswa sangat memegang peranan penting. Motivasi atau semangat belajar yang tinggi dapat terjadi jika disokong oleh perasaan tentram, bebas dari berbagai kecemasan yang tidak patut (Burton, 1952).

Oleh karena itu situasi sekolah hendaknya direncanakannya dapat menimbulkan situasi emosi yang baik, bahagia, merasa diperlakukan secara adil, hubungan sosial yang akrab dan saling menyayangi di antara teman, dan dengan guru. Guru hendaknya dirasakan siswa sebagai orang bersikap adil, membimbing mereka ke arah masa depan yang lebih baik dalam bidang akademis maupun bertingkah laku.

Penelitian mengungkapkan bahwa kompetisi dapat meningkatkan motivasi siswa hanya saja tidak tinggi. Pengaruh kompetisi terhadap emosi, hubungan sosial dan sikap guru dalam melayani anak, dini

lai oleh siswa tidak mengganggu, yang dapat menimbulkan tingkah laku yang negatif. Memang ada gangguan emosi, hubungan sosial dan sikap guru yang kurang mengenakan, namun masih dapat ditoleransi oleh siswa, sehingga tidak menimbulkan kegoncangan yang dirasakan berat.

Penelitian ini nampaknya hasilnya berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di Amerika. Seperti telah diuraikan dalam Bab Kepustakaan, bahwa kompetisi sangat berpengaruh negatif terhadap siswa, baik dari segi emosi maupun hubungan sosial. Kemungkinan penyebabnya adalah perbedaan kebudayaan dan nilai-nilai yang dianut. Kebudayaan dan nilai-nilai yang dianut di Indonesia, kurang mendorong sifat persaingan di antara anggota masyarakat termasuk siswa. Rasa untuk toleransi terhadap orang lain lebih menonjol. Butir-butir Pancasila yang 36 itu sedikit banyak mewarnai kehidupan masyarakatnya, sehingga guru-guru maupun siswa-siswa sebagai anggota masyarakat juga terpengaruh. Oleh karena itu sikap guru-guru tidak terlalu memberikan perhatian yang berlebihan kepada siswa-siswa yang menang kompetisi dan hal ini menyebabkan kompetisi

tidak terlalu menimbulkan situasi kejiwaan yang mengancam bagi siswa-siswa lainnya.

2. Pendapat Siswa tentang Kompetisi menurut Variabel Variabel Tertentu

Perbedaan kemampuan dapat mempengaruhi perbedaan keuletan, ketabahan dan daya juang dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya. Makin tinggi kemampuan seseorang makin besar keuletan, ketabahan dan daya juangnya dalam menghadapi tantangan yang menyangkut akteralisasi kemampuannya itu (Rudolf Pintuez John J. Ryan, Paul. V. West, Edolph W Aleck, Lester D. Crow , Samuel Smith). Anak yang berinteligensi tinggi lebih tertantang, tahan tabah dan bergairah untuk bersaing dalam aspek-aspek yang menyangkut intelektual. Akademis erat kaitannya dengan kemampuan intelektual. Oleh karena itu anak yang berinteligensi tinggi lebih tertantang untuk bersaing dalam bidang akademis.

Andaikan nilai hasil belajar siswa SMA PPSP dapat dijadikan sebagai alat peramal kemampuan inteligensinya, maka dapat dikatakan bahwa makin tinggi nilai siswa makin tinggi kemampuan inteli -

gensinya. Dari hasil penelitian, terungkap bahwa kompetisi memberi pengaruh yang lebih bagi siswa siswa yang nilai hasil belajarnya lebih tinggi. Demikian juga dengan jurusan PALMA menilai kompetisi lebih berpengaruh baik dibandingkan dengan apa yang dirasakan oleh siswa jurusan Sos. Pengkaitan kemampuan tingkat inteligensi dengan jurusan tidaklah aneh lagi bagi sekolah-sekolah SMA sekarang ini Jurusan PALMA adalah jurusan yang dapat dimasuki oleh siswa-siswa yang nilai hasil belajarnya tinggi dan berarti bahwa siswa-siswa yang duduk di jurusan PALMA memiliki inteligensi yang lebih tinggi. Dapat disimpulkan bahwa kompetisi lebih menantang, menggairahkan, dan menarik bagi siswa yang berkemampuan tinggi. Bagi siswa-siswa yang pandai kompetisi lebih meningkatkan motivasi mereka dan gangguan emosi, hubungan sosial kurang mereka rasakan.

Sebaliknya bagi siswa-siswa yang berkemampuan lebih rendah, tidak terlalu memberi pengaruh baik, meskipun memberi pengaruh seburuk yang dikemukakan oleh para ahli psikolog Barat.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa makin tinggi tingkat kelas, makin kurang baik peni-

lain mereka terhadap pengaruh kompetisi. Siswa yang lebih tinggi tingkat kelas lebih merasa kurang termotivasi dengan kompetisi. Emosi dan hubungan sosial lebih terganggu dibandingkan dengan yang dirasakan oleh siswa kelas lebih rendah.

Keadaan ini dapat dikaitkan dengan taraf perkembangan mereka. Pada usia SMA adalah periode pencarian identitas diri ( Erikson, dikutip dari Helen Bee, 1978 ). Pencarian identitas diri mulai muncul  $\pm$  13 - 14 tahun. Berarti setaraf dengan siswa kelas I SMA PPSP IKIP Padang. Makin tinggi umur mereka, identitas diri dirasakan sangat penting. Pada umur  $\pm$  19 tahun keinginan untuk menampilkan prestasi dalam usaha untuk meningkatkan harga diri di mata teman sebaya khususnya teman lawan jenis sangat besar, (Erikson, dikutip dari Helen Bee, 1978) Di SMA PPSP IKIP Padang peluang untuk mendapatkan harga diri lebih diarahkan kepada bidang akademis sedangkan peluang-peluang untuk tampil dalam bidang-bidang lain kurang atau bahkan tidak ada (laporan mahasiswa PLBKI tahun 1985).

Situasi yang memungkinkan siswa berprestasi sesuai dengan bakat-bakat khusus belum ditangani

secara serius. Akibatnya untuk dapat merasa sukses satu-satunya jalan adalah tampil dalam bidang akademis. Bagi siswa-siswa yang tidak menjadi juara dapat dikatakan hilang kesempatan untuk mencari peluang dalam mencari penampilan atau harga diri. Ini tentu mengganggu ketentraman emosi dan hubungan sosial, karena hal ini justru sangat mereka butuhkan pada periode ini.

Sehubungan dengan hal ini, patut pula kita kutip pendapat Freud yang mengemukakan remaja-remaja umur 17 tahun sangat mementingkan hubungan heteroseksual. Remaja laki-laki atau perempuan berusaha menampakkan berbagai kemampuan atau prestasi agar lebih menarik lawan jenis (sebagaimana dikutip dalam buku W.D. Page, 1947). Siswa-siswa yang di atas adalah siswa yang seumur dengan siswa SMA kelas II dan kelas III di SMA PPSP IKIP Padang.

#### B. K E S I M P U L A N

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli pendidikan Barat. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan kebudayaan yang menyebabkan perbedaan ting-

kah laku.

### C. SARAN - SARAN

Apabila dilihat hasil penelitian ini secara keseluruhan, maka dapat dikatakan kurang menguntungkan bagi perkembangan siswa-siswa secara keseluruhan, walaupun tidak menimbulkan gangguan kurang baik. Memang hasil penelitian ini menunjukkan gambaran tidak senegatif apa yang terjadi di Amerika. Oleh karena itu pelaksanaan kompetisi perlu ditinjau kembali. Andaikan kompetisi akan dilaksanakan terus, mungkin teknik pelaksanaannya perlu dimodifikasi dan jenis yang dikompetisikan dapat diperluas. Teknik pelaksanaan kompetisi yang selama ini, nampaknya cenderung memupuk persaingan antara siswa dengan siswa lain. Hal ini dapat menghalangi pemupukan sifat kerja sama, toleransi, tanggung rasa yang ingin kita bentuk dalam diri setiap siswa, sesuai dengan nilai-nilai Agama dan Pancasila yang kita junjung tinggi. Seandainya kompetisi akan tetap dilakukan, penulis mengemukakan beberapa saran, yang diharapkan dapat mengurangi efek-efek yang kurang baik dari teknik pelaksanaan sela

ma ini.

1. Pemberian gelar juara akademis, dilakukan di depan majelis guru saja, bukan di depan siswa siswa lain. Guru perlu hadir karena dapat memberikan berbagai informasi tentang sebab-sebab kesuksesannya, dan juga memberi petunjuk langkah-langkah apa yang dapat dilakukannya selanjutnya agar prestasi akademisnya lebih berkembang. Akan lebih baik pemberian gelar juara akademis dilaksanakan secara perorangan, artinya setiap anak yang menjadi juara dipanggil sendiri-sendiri ke tempat di mana majelis guru telah berkumpul.
2. Kompetisi dilakukan antar kelas. Kompetisi antar kelas lebih memupuk kerja sama dan rasa tanggung jawab bersama di antara siswa. Di harapkan hal ini dapat mengurangi sifat memertingkatkan diri sendiri.
3. Hendaknya diciptakan oleh sekolah situasi-situasi yang memungkinkan siswa-siswa berkompetisi dalam bidang-bidang lain seperti bakat - bakat khusus dan bidang permasalahan kehidupan.

Untuk memungkinkan aktualisasi dalam bakat bakat khusus siswa, dapat dilaksanakan pertandingan, group band, paduan suara, melukis, dan lain-lain antar kelas, tingkat kelas dan jurusan.

Untuk bidang kehidupan dapat dilaksanakan kompetisi kebersihan, ketertiban, kesopanan, kerapian antar kelas, tingkat kelas dan jurusan. Hendaknya dihindari betul kompetisi antar individu siswa. Siswa-siswa yang berkompetisi selalu membawa nama kelompok (kelas, tingkat kelas atau jurusan).

## KEPUSTAKAAN

Blair, G.M; Jones, M.S.; Simpson, R.H : Educational Psychology. New York : Macmillan, Publishing Co. Inc. 1968

Burton, W.H : The Guidance of Learning Activities. New York : Apleton Century-Croft, Inc.

Cronbach, H.L : Educational Psychology. New York and Burlingame : Harcourt, Brace & World, Inc. 1963.

Lindgren, H.C : Educational Psychology. New York. John Wiley & Sons. Inc. 1967.

Pintner, R.; Ryan, J.J; West, P.V; Aleck, A.W; Crow, L.D; Smith, S : Educational Psychology. New York. Barnes & Noble, Inc. 1965.

Sands, L.B : An Introduction to Teaching in Secondary Schools. Harper. 1949.

Jampiran 1 : HASIL PENGYORAN SAMP 313'A

75	170	!	75	!	64	!	66	!	67	!	55	!	67	!	57	!	57	!	66	!	44	!	51	!	69	!	57	!	27
59	!	59	!	66	!	54	!	67	!	62	!	57	!	57	!	59	!	65	!	69	!	66	!	45	!	57	!	41	
70	!	46	!	45	!	55	!	56	!	56	!	61	!	67	!	57	!	57	!	64	!	63	!	60	!	74	!	54	
71	!	59	!	69	!	70	!	63	!	59	!	63	!	55	!	43	!	57	!	55	!	69	!	50	!	61	!		
69	!	70	!	69	!	62	!	57	!	61	!	59	!	71	!	50	!	55	!	70	!	52	!	71	!	63	!		
42	!	60	!	68	!	62	!	65	!	58	!	69	!	53	!	63	!	58	!	72	!	59	!	60	!	52	!		
69	!	56	!	57	!	51	!	69	!	65	!	68	!	58	!	69	!	58	!	50	!	65	!	60	!	54	!		
75	!	36	!	62	!	57	!	66	!	61	!	44	!	68	!	57	!	52	!	63	!	74	!	64	!	66	!		
68	!	67	!	66	!	65	!	53	!	61	!	57	!	54	!	53	!	62	!	63	!	39	!	60	!	63	!		
56	!	75	!	66	!	66	!	56	!	63	!	60	!	63	!	52	!	65	!	66	!	51	!	66	!	54	!		
63	!	75	!	63	!	71	!	52	!	42	!	60	!	39	!	56	!	62	!	58	!	43	!	55	!	48	!		
58	!	61	!	62	!	58	!	62	!	46	!	47	!	55	!	63	!	57	!	56	!	37	!	49	!	69	!		
54	!	64	!	53	!	52	!	49	!	58	!	65	!	51	!	50	!	57	!	68	!	47	!	45	!	71	!		
53	!	52	!	63	!	52	!	39	!	38	!	41	!	60	!	67	!	48	!	69	!	42	!	47	!	70	!		
46	!	61	!	65	!	62	!	59	!	39	!	39	!	60	!	55	!	34	!	60	!	48	!	57	!	53	!		

Catatan

N = 213

Lampiran 2 :

HASIL PENELITIAN YANG DIKELOMPOKKAN KE DALAM  
BEBERAPA ASPEK

MOTIVASI	E N O S I	HUBUNGAN SOCIAL	PELAYANAN GURU																																	
1	9	15	12	13	19	16	9	13	16	10	19	12	18	21	17	12	22	16	15	3	24	23	21	18	20	10	19									
1	7	11	10	12	17	15	22	20	15	13	13	21	15	18	23	20	19	19	20	24	25	14	14	22	16	6	16	19	19	14						
1	2	11	8	10	17	12	15	17	14	12	15	12	19	27	20	18	14	15	20	15	23	20	19	21	14	18	19	20	7							
1	10	9	10	10	12	11	19	17	12	7	18	16	17	19	18	17	13	19	20	15	11	20	24	23	21	20	15	18	9	7						
1	11	9	6	12	11	9	11	8	10	15	16	12	13	9	14	14	12	18	15	6	19	17	13	17	18	20	12	18	20	22	21	14	8	16		
1	10	11	9	11	9	15	17	16	14	17	15	13	19	16	14	19	18	18	18	12	17	13	20	16	16	18	24	17	22	21	18	10	1			
1	12	4	11	10	8	12	9	12	10	18	15	17	13	12	17	19	14	17	16	18	15	18	14	12	16	11	20	18	24	21	8	12	4	12		
1	12	8	7	10	10	8	12	8	10	11	12	19	15	14	12	12	15	16	15	19	17	11	21	18	19	23	11	20	6	19	21	8	0	19		
1	12	8	10	11	10	12	11	18	20	18	16	13	9	11	15	15	19	22	19	20	23	15	14	15	23	24	18	23	20	15	5	23	15			
1	12	12	9	12	9	11	9	15	12	19	11	10	12	15	12	9	24	24	19	19	21	6	22	20	18	14	21	23	14	17	13	11	9	20		
1	12	10	10	7	11	7	12	12	18	12	15	14	22	13	22	15	14	19	17	15	19	17	9	16	26	18	23	16	12	24	22	7	20	17	24	
1	10	7	10	10	11	1	9	12	9	16	16	14	12	13	15	13	11	12	15	17	14	20	17	20	25	15	19	24	14	20	21	15	21	13	21	
1	9	11	9	8	7	8	9	9	7	10	11	18	15	16	13	15	11	17	23	21	19	16	13	23	20	10	19	19	23	19	11	19	13	3	3	
1	8	10	7	7	11	9	9	5	1	9	13	13	19	15	14	15	10	13	22	24	16	17	19	23	15	24	18	22	21	19	19	15	8	19	1	
1	10	9	9	4	9	9	10	6	1	19	16	16	15	18	16	12	12	14	22	19	16	17	24	18	18	1	17	22	22	24	24	24	12	16	1	
1	12	11	11	11	7	11	3	1	17	12	16	15	14	13	12	16	1	15	22	14	14	17	24	17	13	23	19	12	19	19	19	12	20	1		
1	9	11	9	10	11	11	12	7	1	13	20	16	14	17	15	5	18	1	19	19	16	22	21	14	16	17	1	19	0	16	23	14	24	12	0	1
1	11	12	11	10	12	8	10	7	1	15	11	13	17	11	11	13	14	1	15	16	18	19	25	18	10	20	23	17	24	17	23	11	24	12	1	
1	12	10	9	9	10	11	3	9	1	13	15	15	15	13	16	15	11	1	19	14	17	18	15	6	16	17	23	14	20	3	14	22	24	20	1	
1	9	9	3	11	10	7	5	10	1	16	13	14	13	16	11	18	16	1	19	23	16	25	10	18	12	18	1	3	22	21	22	14	19	18	9	1
1	10	9	7	10	11	10	10	10	1	13	16	15	19	18	20	21	18	1	15	19	17	24	18	17	20	19	17	21	19	24	22	15	24	16	1	
1	11	10	10	10	12	9	9	11	1	17	12	16	18	12	15	11	15	1	17	13	14	25	17	14	16	21	24	12	23	22	6	13	12	15	1	
1	9	9	9	12	9	10	7	1	11	7	16	18	15	16	15	14	1	16	22	15	18	17	16	17	16	1	22	16	22	21	7	15	20	4	1	
1	8	12	9	12	11	6	9	7	1	15	14	15	19	18	14	16	10	1	23	13	17	14	16	10	20	11	19	16	18	19	22	15	22	21	1	
1	12	11	9	10	8	7	9	7	1	21	12	13	15	13	15	13	15	1	22	25	18	19	15	16	20	16	24	18	17	24	17	1	19	18	1	



Lampiran 3 :

A N G K E T

PENDAPAT SISWA TENTANG  
PEMBERIAN KEJUARAAN

IDENTITAS SISWA

- 1. Kelas . . . . .
- 2. Jurusan . . . . .
- 3. Program . . . . .
- 4. Jenis Kelamin . . . . .

PETUNJUK

Di bawah ini tercantum sejumlah pendapat mengenai akibat pemberian gelar juara bagi siswa. Kemukakanlah pendapat anda sendiri dengan cara melingkari angka-angka pada bagian sebelah kanan dengan berpedoman kepada informasi berikut ini, yaitu :

- 0 kalau pendapat itu tidak benar
- 1 kalau pendapat itu sedikit kebenarannya
- 2 kalau pendapat itu hampir benar
- 3 kalau pendapat itu benar
- 4 kalau pendapat itu sangat benar

Pemberian Kejuaraan dalam Proses Belajar Mengakibatkan :

- 1. Siswa tambah bersemangat, sehingga lebih rajin belajar      0 1 2 3 4

2. Timbul kepercayaan diri, sehingga lebih yakin kepadake-  
mampuan sendiri dalam belajar. 0 1 2 3 4
3. Timbul kekecewaaan terhadap diri sendiri, sehingga menimbulkan perasaan tidak puas, karena tidak pernah menjadi juara 0 1 2 3 4
4. Timbul kecemasan kalau tidak menjadi juara 0 1 2 3 4
5. Timbul kecemasan kalau tidak mempertahankan gelar juara di masa yang akan datang 0 1 2 3 4
6. Timbul perasaan putus asa karena tidak menjadi juara sehingga keinginan belajar berkurang 0 1 2 3 4
7. Timbul dorongan untuk mencontoh cara belajar teman yang menjadi juara 0 1 2 3 4

8. Teman bertambah banyak setelah mendapat juara 0 1 2 3 4
9. Teman-teman bertambah hormat semenjak menjadi juara 0 1 2 3 4
10. Perasaan bangga bertambah setelah mendapat gelar juara 0 1 2 3 4
11. Teman menjauhi karena tidak dapat mempertahankan gelar juara 0 1 2 3 4
12. Timbul perasaan rendah diri karena tidak dapat mempertahankan gelar juara 0 1 2 3 4
13. Siswa yang menjadi juara cenderung memilih teman 0 1 2 3 4
14. Siswa yang menjadi juara menjauhi teman yang dianggap saingan dalam mendapatkan gelar juara 0 1 2 3 4
15. Timbul perasaan iri terhadap siswa yang menjadi juara dari siswa-siswa lainnya 0 1 2 3 4

16. Timbul rasa rendah diri pada siswa yang tidak mendapat juara 0 1 2 3 4
17. Guru menghargai siswa yang menjadi juara melebihi siswa yang tidak juara 0 1 2 3 4
18. Guru lebih banyak memberikan perhatian dalam mengajar kepada siswa yang juara 0 1 2 3 4
19. Guru memberikan penilaian yang tinggi terhadap siswa yang menjadi juara yang tidak sesuai dengan hasil belajarnya yang sebenarnya 0 1 2 3 4
20. Guru kurang menghargai siswa yang tidak menjadi juara 0 1 2 3 4
21. Guru kurang memberi perhatian kepada siswa-siswa yang tidak menjadi juara 0 1 2 3 4
22. Guru memberi nilai yang rendah kepada siswa yang bukan juara yang tidak sesuai dengan hasil belajar yang sebenarnya. 0 1 2 3 4